



**KONSEP DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN YAYASAN *ISLAMIC CENTRE*
KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN
PEMATANGSIANTAR DAN IMPLIKASINYA DALAM BK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

UIN Sumatera Utara

Oleh:

NURUL AZMIAMALIA

NIM. 33.17.2.137

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021



**KONSEP DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN YAYASAN *ISLAMIC CENTRE*
KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN
PEMATANGSIANTAR DAN IMPLIKASINYA DALAM BK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara*

Oleh:

NURUL AZMIAMALIA

NIM. 33.17.2.137

Pembimbing I

Pembimbing II

Irwan. S. MA

NIP. 197405271998031002

Lisa Dwi Afri. M.Pd

NIP. 198905122018012003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Williem Iskandar Pasar V 20371 telp. 66229265, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**KONSEP DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN YAYASAN ISLAMIC CENTRE KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN PEMATANGSIANTAR DAN IMPLIKASINYA DALAM BK**” yang disusun oleh **NURUL AZMI AMALIA** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

18 Oktober 2021 M
11 Rabi’ul-Awal 1443 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 198607162015031002

Anggota Penguji

Irwan S, S.Ag., M.A
NIP. 197405271998031002

Lisa Dwi Afri, M.Pd
NIP. 198905122018012003

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP.195804201994041001

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
NIP. 196605171987031004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 196712121994031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Azmi Amalia

Nim 0303172137

Fak/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling
Pendidikan Islam

Judul Skripsi : KONSEP DIRI ANAK DI PANTI ASUHAN YAYASAN
ISLAMIC CENTRE KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN
SIMALUNGUN PEMATANGSIANTAR DAN IMPLIKASINYA
DALAM BK

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

Nurul Azmi Amalia

Nim. 0303172137



Abstrak

Nama : Nurul Azmi Amalia
Nim : 33.17.2.137
Fak/Prodi : FITK/Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pembimbing I : Irwan, S, MA
Pembimbing II: Lisa Dwi Afri, M.Pd
Judul Skripsi : **Konsep Diri Anak Di Panti Asuhan Yayasan Islamic Centre Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar Dan Implikasinya Dalam BK**

Kata Kunci : Konsep Diri, Anak Panti Asuhan, BK

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* yang terletak di Jl. Sangnawaluh Km. 3,5 Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) konsep diri anak panti asuhan Yayasan *Islamic Centre*, (2) upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* dalam meningkatkan konsep diri anak panti, dan (3) implikasi konsep diri anak Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* dalam bimbingan dan konseling. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang anak Panti Asuhan dan 1 orang pengurus Panti Asuhan. Metode penelitian yang digunakan berupa metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa: (1) konsep diri anak Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* adalah masih dalam kategori sedang berarti beberapa anak sudah memiliki konsep diri yang positif dan beberapa anak lagi masih memiliki konsep diri yang negatif (2) upaya yang dilakukan pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* dalam meningkatkan konsep diri anak panti adalah memberikan perhatian dan kasih sayang, memantau setiap perkembangan anak, memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada anak-anak panti (3) implikasi konsep diri anak Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* dalam bimbingan dan konseling adalah memberikan pelayanan umum kepada anak-anak Panti Asuhan seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

**Mengetahui
Pembimbing I**

**Irwan, S. MA
NIP. 197405271998031002**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat berangkaikan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberi risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Skripsi yang berjudul **“Konsep Diri Anak Di Panti Asuhan Yayasan Islamic Centre Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar”** termasuk usaha nyata yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh gelar sarjananya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Mardianto, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
3. Ibu **Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi** selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

4. Seluruh Dosen dan Staf Pegawai Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.
5. Bapak **Irwan,S.Ag,MA** selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan kontribusi berupa bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu **Lisa Dwi Afri M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang juga telah memberikan kontribusi berupa bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak **Dr. Syaukani, M.Ed.Adm** selaku Dosen Pembimbing Akademik terima kasih banyak pak atas bimbingannya selama ini.
8. Pengurus panti serta anak-anak panti asuhan yang secara suka rela memberikan waktunya untuk saya wawancara.
9. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan mensupport semua usaha baik yang Nurul lakukan dan juga terima kasih buat kasih sayang dan perjuangannya selama bertahun-tahun ini.
10. Sahabat seperjuanganku **mbak Mayumi Zachriannisa** yang kemana pun selalu bareng dan selalu ada, pokoknya aku sayang banyak-banyak samamu.
11. Cabe-cabeanku **Wahda Pratiwi Pulungan, Junita Pertiwi, S.Pd, Suci Diayu Ramadani, S.Pd, Ismaydani Br. Sitepu, S.Pd, Fadilla Annisa Putri, S.Pd**, makasi buat semangat dan kebersamaannya selama ini. Aku bangga sama kalian yang udah S.Pd lebih awal.

12. Terima kasih buat sahabat sejutiku yang satu ini **Mi Sedap Goreng** yang selalu ada disaat aku kelaparan tengah malam demi terselesaikannya skripsi ini, **Iloveyou!!**

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan sarannya yang membangun agar bisa lebih baik lagi kedepannya.

Medan, September 2021

Penulis

Nurul Azmi Amalia

NIM.33.17.2.137

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Diri.....	7
1. Pengertian Konsep Diri	7
2. Proses Pembentukan Konsep Diri.....	9
3. Peranan Konsep Diri	11
4. Dimensi-Dimensi Konsep Diri.....	13
5. Konsep Diri Positif dan Negatif.....	15
6. Konsep Diri Dalam Al-Qur'an.....	17
B. Panti Asuhan.....	18
1. Pengertian Panti Asuhan	18
2. Tujuan Panti Asuhan	19
3. Fungsi Panti Asuhan	20
C. Pelayanan Bimbingan dan Konseling	22
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	22
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	25

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	26
4. Layanan Bimbingan dan Konseling.....	27
D. Penelitian Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Analisis Data.....	38
G. Teknik Keabsahan Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Gambar Suasana Panti Asuhan dan Penelitian.....	63
Lampiran II : Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran III : Pedoman Observasi.....	70
Lampiran IV : Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Narasumber...	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki masa remaja berarti memasuki tahap *storm and stress* dalam perkembangan jiwa manusia, yaitu masa remaja yang penuh dengan masalah, tuntutan, dan tekanan dalam hidupnya.¹ Pada umumnya remaja mengalami krisis psikososial yaitu antara menemukan dan kebingungan atas identitas dirinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Monks menegaskan bahwa memasuki usia remaja konsep diri menjadi masalah yang cukup serius. Dalam arti lain, perkembangan yang dialami oleh remaja tersebut berpengaruh pada perkembangan konsep dirinya.²

Seperti yang diketahui bahwa konsep diri (*self concept*) menurut Retnaningsih adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di dalam lingkungannya. Dalam arti lain, konsep diri ialah pandangan atau penilaian remaja terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang tepat akan membantu remaja untuk mengenali dirinya sendiri.³

Konsep diri akan mempengaruhi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bagi remaja konsep diri itu sangat penting dalam mengarahkan

¹ Napitupulu. 2007. *Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuhan*. Psikologika, Vol. 3, No. 2, hlm. 21.

² Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hlm. 26.

³ Retnaningsih, dkk. 1996. *Aktualisasi Diri*. Jakarta: Gunadarma, hlm. 74.

seluruh perilaku dan dalam menentukan harapan hidupnya. Konsep diri merupakan mediator atau pengarah perilaku individu yang dipengaruhi oleh interpretasi pada pengalaman-pengalaman yang ditemui sehingga mempengaruhi tingkah laku. Selain itu, untuk mencapai keinginannya menentukan seberapa jauh individu tersebut bisa keluar dari zona nyamannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Konsep diri yang dikembangkan oleh remaja panti asuhan dapat berupa konsep diri positif dan negatif. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, remaja yang mengembangkan konsep diri negatif mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri dan akan sulit baginya untuk melakukan penyesuaian diri.⁴

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* yaitu masih terdapat beberapa orang anak yang suka menyendiri jauh dari teman-temannya, melakukan semua kegiatan sendiri, anak terlihat sungkan dalam meminta bantuan orang lain atau temannya, dan sangat pendiam apalagi terhadap orang yang baru ditemuinya. Dengan demikian, menyebabkan anak panti tersebut cenderung menarik diri dari lingkungan, lebih banyak menyendiri diam dan kurang adanya respon terhadap orang lain, serta sulit untuk beradaptasi langsung.

Oleh karena itu, masalah-masalah tersebut harus segera diatasi yakni dengan membentuk konsep diri yang positif. Dalam kondisi seperti inilah pelayanan konseling berperan dalam membentuk konsep diri remaja panti asuhan. Tujuan pelayanan konseling adalah membentuk pribadi mandiri dan berkembang

⁴ Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. 2011. *Konsep Diri Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Proyeksi, Vol. 6, No. 2, hlm. 105.

secara optimal serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dengan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.⁵ Maka dari itu pelayanan konseling harus adanya kerja sama antara pengurus panti asuhan agar terciptanya visi dan misi yang sama untuk terbentuknya konsep diri yang positif dalam diri anak.

Implikasinya untuk pelayanan Bimbingan dan Konseling yaitu melakukan upaya agar remaja (anak asuh) memiliki penilaian dan penghargaan yang positif terhadap lingkungan sosialnya, mengingat pengaruhnya terhadap gambaran diri (konsep diri) yang positif atau negatif seseorang. Hal ini merupakan bagian dari tugas konselor untuk dapat memberikan layanan yang tepat terhadap remaja tersebut, seperti memberikan layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi tentang memahami akan diri terutama pada aspek sosial. Disamping itu layanan tersebut juga diberikan kepada remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi, sebagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan diri.

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam pembentukan konsep diri, yaitu keadaan jasmani atau fisik, perkembangan psikologis, peranan keluarga, dan lingkungan sosial budaya. Salah satu faktor penting yang dapat membentuk konsep diri remaja adalah lingkungan keluarga, seperti orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Keluarga berfungsi sebagai wahana ideal bagi persiapan individu yang kelak melanjutkan tongkat estafet kehidupan. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia dalam perjalanan hidupnya beruntung memiliki keluarga yang ideal. Banyak anak yang mengalami kenyataan

⁵ Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP, hlm. 24.

pahit dalam hidupnya. Kematian, perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga anak harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama panti asuhan.⁶

Seperti halnya anak-anak yang berada di Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* yang terletak di Jalan Sangnawaluh Km. 3,5 Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar. Mereka termasuk salah satu anak yang kurang beruntung karena tidak memiliki keluarga yang lengkap sehingga menyebabkan anak-anak tersebut bisa berada di panti asuhan. Anak seusia mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tua dan keluarganya, terutama dalam pembentukan konsep diri mereka. Menurut anak, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya.⁷

Oleh karena itu, pengurus panti harus bisa menjadikan dirinya layaknya orang tua anak yang sebenarnya, yaitu memberikan kasih sayang dan perhatian penuh yang dimilikinya kepada anak-anak panti tersebut agar mereka bisa memiliki konsep diri yang positif selama pertumbuhannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep diri anak panti dengan mengangkat judul “Konsep Diri Anak

⁶ Hartini. 2001. *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi, Vol. 3, No.2, hlm. 50.

⁷ Gita Kania Saraswatia, dkk. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, Vol. 3, No. 1, hlm. 35.

Di Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar Dan Implikasinya Dalam BK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar dalam meningkatkan konsep diri anak panti?
3. Bagaimana implikasi konsep diri anak panti asuhan yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar dalam bimbingan dan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar dalam meningkatkan konsep diri anak panti
3. Untuk mendeskripsikan implikasi konsep diri anak panti asuhan yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar dalam bimbingan dan konseling

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, saya berharap dapat digunakan sebagai referensi perkembangan ilmu khususnya ilmu bimbingan dan konseling dalam membantu anak usia remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah agar bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai perkembangan atau pembentukan konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan serta untuk lebih memperdalam ilmu bimbingan dan konselingsnya.

b. Bagi Anak Panti Asuhan

Manfaat bagi anak panti asuhan ialah agar mereka mengetahui betapa pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep diri yang baik dan positif sekalipun mereka tinggal di panti asuhan.

c. Bagi Pengurus Panti

Manfaat bagi pengurus panti asuhan adalah pengurus panti asuhan dapat lebih memahami konsep diri anak asuhnya yang telah memasuki usia remaja saat ini baik (positif) maupun buruk (negatif).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari dua suku kata, yaitu konsep dan diri. Konsep berarti *gambaran mental dari objek*. Sedangkan diri berarti *orang*. Jadi, jika didefinisikan secara konseptual konsep diri merupakan gambaran mental seseorang.⁸

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang istilah konsep diri menurut sudut pandang mereka masing-masing, yaitu dapat dilihat sebagai berikut ini:

- a) Prayitno menyatakan bahwa konsep diri adalah sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang.⁹
- b) Hurlock menegaskan bahwa konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu system pemaknaan individu tentang dirinya dan pandangan orang lain tentang dirinya.¹⁰
- c) Riswandi menyatakan bahwa konsep diri merupakan faktor yang menentukan (determinan) dalam komunikasi dengan orang lain.¹¹

⁸ Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 236-520.

⁹ Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya, hlm. 121.

¹⁰ Hurlock, E.B. 1976. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 22.

¹¹ Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 64.

- d) Menurut Jalaludin Rahmat bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologis, sosial dan fisis.¹²
- e) Desmita menyatakan konsep diri adalah pandangan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang tentang dirinya sendiri.¹³
- f) Muhith mendefinisikan konsep diri sebagai cara individu dalam memandang diri individu tersebut secara utuh, yang meliputi fisik, intelektual, kepercayaan, sosial, perilaku, emosi, spiritual, dan pendirian dalam komunikasi sehari-hari.¹⁴
- g) Chaplin mengatakan bahwa *self concept* adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.¹⁵
- h) Selanjutnya Tanamal juga mengatakan bahwa konsep diri adalah cara individu melihat gambaran diri sendiri, yang terbentuk berdasarkan pemikiran-pemikiran individu dari interaksinya dengan orang lain.¹⁶

Dalam suatu hadits Dhaif, Nabi Saw bersabda :

من عرف نفسه عرف ربه
 من عرف ربه عرف الله
 من عرف الله عرف ربه
 من عرف ربه عرف الله

¹² Jalaludin Rakmat. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.98.

¹³ Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 164.

¹⁴ Muhith. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset, hlm. 65.

¹⁵ Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada, Penerjemah: Dr Kartini Kartono, hlm. 51.

¹⁶ Tanamal, Debby. 2004. *Tinjauan Teori dan Evaluasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Journal Character Building I Universitas Bina Nusantara Jakarta, hlm. 34.

Artinya: “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang mengenal Tuhannya, maka binasalah (fana) dirinya”.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Selain itu, konsep diri juga merupakan penilain yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri mengenai fisik, psikis, dan kognitifnya.

2 Proses Pembentukan Konsep Diri

Tanamal mengatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang.¹⁷ Menurut Stuart yang dikutip oleh Muhith bahwa konsep diri tidak dibawa sejak lahir, namun konsep diri ada dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Seperti saat individu mengenal dirinya, pengalaman yang dimilikinya, interaksi dengan orang terdekat dan eksplor dengan lingkungan, maka semua hal tersebut akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri.¹⁸ Menurut Gunarsa bahwa perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan, yaitu tahapan primer dan tahapan sekunder. Tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga.¹⁹

Papalia mengatakan konsep diri mulai terbentuk selama masa “*middle childhood*”(6-12 tahun/ pertengahan masa kanak-kanak). Pada masa ini konsep

¹⁷Ibid, hlm. 35.

¹⁸Ibid, hlm. 77.

¹⁹ Gunarsah, Y.S. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 37.

diri berkembang lebih realistis dan anak mulai tahu apa yang mereka butuhkan untuk hidup dan untuk masa depannya. Anak mulai memiliki gambaran diri positif atau negatif mengenai dirinya sendiri, yang melekat untuk waktu lama setelah masa kanak-kanak.²⁰

Stuart mengatakan bahwa terdapat lima sumber pembentukan konsep diri, yaitu:²¹

a) Citra Tubuh

Citra tubuh adalah perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi serta sikap individu yang disadari terhadap tubuhnya. Termasuk di dalamnya persepsi masa lalu dan sekarang, dengan memodifikasi persepsi dan pengalaman yang baru.

b) Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana individu tersebut seharusnya berperilaku sesuai dengan standar, aspirasi, tujuan atau nilai yang ada pada setiap diri individu.

c) Harga Diri

Harga diri adalah penerimaan diri tanpa syarat, meski individu tersebut melakukan kesalahan atau kegagalan namun individu tersebut tetap merasa sebagai individu yang penting dan berharga.

²⁰ Papalia, D.E. 2004. *Human Development (Ninth Edition)*. McGraw, Hill New York, hlm. 127.

²¹ Stuart, dkk. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, hlm.186.

d) Penampilan Peran

Pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial dimana individu tersebut berada sesuai dengan fungsi individu tersebut dalam suatu kelompok sosial. Peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih individu.

e) Identitas Personal

Identitas personal adalah diri yang terbentuk dimulai dari masa bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan dan hal ini merupakan tugas utama pada masa remaja.

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang memberikan dukungan positif akan memudahkan individu membentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan dukungan negatif akan membentuk konsep diri yang negatif. Lingkungan menciptakan stigma dan persepsi yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

3 Peranan Konsep Diri

Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bagaimana individu memandang diri, akan nampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri sendiri. Apabila individu memandang dirinya tidak mempunyai cukup

kemampuan untuk melakukan tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.²²

Menurut Pudjijoyanti dalam karyanya tentang konsep diri dalam proses belajar mengajar, diungkapkan bahwa ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku, yaitu:²³

a. Mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*)

Pada dasarnya individu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilaku.

b. Membantu individu dalam menafsirkan pengalaman

Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu satu dengan individu lain. Hal ini disebabkan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan berbeda terhadap diri sendiri. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri.

²² Winanti, dkk. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative*. Jurnal Psikologi. Vol. 4, No.2, hlm. 123.

²³ Pudjijoyanti. 1985. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya, hlm. 123.

c. Menentukan harapan hidup

Berdasarkan penjelasan Pudjijogyanti bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku. Konsep diri merupakan mediator atau pengarah perilaku individu yang dipengaruhi oleh interpretasi pada pengalaman-pengalaman yang ditemui sehingga mempengaruhi tingkah laku.²⁴

4 Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fitts melihat bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pada dimensi internal, individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan unik dan dinamis ketika ia melakukan pengamatan dan penilaian terhadap identitas dirinya, tingkah lakunya dan kepuasan dirinya. Sedangkan dimensi eksternal adalah pengamatan dan penilaian terhadap diri yang timbul ketika individu berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal. Kedua dimensi ini beserta bagian-bagian diri yang ada saling berhubungan membentuk suatu kepribadian.²⁵

a. Dimensi Internal

Berdasarkan dimensi internal, Fitts melihat ada 3 bagian dari diri yaitu identitas diri, diri sebagai pelaku dan misalnya “Saya pintar” atau “Saya tidak suka melakukan itu”. Penilaian belajar dan “saya pintar” berarti orang tersebut memberi label pada keseluruhan diri dan bukan pada tingkah laku tertentu. Namun orang tersebut bisa juga mengatakan “Saya melakukan itu tapi saya bukan orang yang terbiasa melakukan hal

²⁴ Ibid, hlm. 125.

²⁵ Fitts, W.H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. New York: Monograph In the Dede Wallace Centre, hlm. 101.

demikian”, hal ini berarti, orang tersebut tidak setuju dengan tingkah lakunya tadi.

b. Dimensi Eksternal

Pengamatan diri dimensi eksternal timbul dalam pertemuan dengan dunia luar, secara khusus hubungan interpersonal. Menurut Winantiada lima bagian diri yang tercakup dalam dimensi eksternal, yaitu:²⁶

1) Dimensi Fisik (*Physical Self*)

Merupakan persepsi dan perasaan seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.

2) Diri Etika Moral (*Moral Ethical Self*)

Merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya, rasa puas seseorang pada kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang jahat dan rasa puas seseorang dalam kehidupan agamanya.

3) Diri Personal (*Personal Self*)

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri

²⁶ Ibid, hlm. 123.

sebagai orang gembira, orang tenang dan santai atau seorang pembenci.

4) Diri Keluarga (*Family Self*)

Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekat. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh perasaan seseorang terhadap dirinya sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota keluarga.

5) Diri Sosial (*Social Self*)

Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

Jadi, indikator dari konsep diri yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu konsep diri fisik, konsep diri moral etik, konsep diri personal, konsep diri keluarga, dan konsep diri sosial.

5. Konsep Diri Positif dan Negatif

Dalam proses pembentukan, konsep diri dapat berkembang ke arah positif dan negatif pada setiap individu karena konsep diri diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri menjadi dua, yaitu:²⁷

a. Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella berpendapat bahwa individu dengan konsep diri positif akan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dengan

²⁷ Calhoun dan Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa: R.S. Satmoko Ikip Semarang Press Semarang, hlm. 126.

realita, sehingga lebih besar kemungkinan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif memungkinkan orang tersebut untuk dapat maju ke depan secara bebas, berani dan spontan, serta mampu menghargai orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif akan dapat menyadari dan menerima berbagai kekurangan yang dimiliki untuk kemudian melakukan perbaikan agar dirinya menjadi lebih baik. Konsep diri positif juga menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan. Hal terpenting pada seseorang dengan konsep diri positif adalah dimana seseorang tersebut memandang positif dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan konsep diri positif mempunyai kecenderungan mendapat respon yang positif pula dari orang lain dan lingkungannya.

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua, yaitu: 1) Individu memandang dirinya secara acak, tidak teratur, tidak stabil, dan tidak ada keutuhan diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelemahannya, kelebihanannya, serta apa yang dihargai dalam hidupnya. 2) Individu memandang dirinya terlalu stabil dan terlalu teratur. Dengan demikian, individu menjadi seseorang yang kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Menurut pendapat Calhoun dan Acocella diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul

²⁸ Departemen Agama RI. 2014. *“Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah”*.
Banyuanyar: Penerbit Abyan, hlm.405.

siapa dirinya dan apa yang harus ia perbuat semasa hidupnya karena seluruh hidup akan kembali kepada Sang Pencipta.²⁹

B. PANTI ASUHAN

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan terdiri dari dua kata, yaitu panti dan asuh. Panti diartikan sebagai suatu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan social berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Sedangkan asuh berarti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar dan anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.³⁰

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan, sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam pembangunan sosial.

Berdasarkan pengertian panti asuhan diatas, terdapat komponen-komponen yang terkandung di dalamnya, yaitu:

²⁹ Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid III, hlm. 517-518.

³⁰ Arif Gosita. 1989. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademik Pressindo, hlm. 272.

- a. Panti asuhan termasuk suatu wadah atau tempat, lembaga yang dapat memberikan pelayanan pengganti dalam arti dapat mengganti fungsi orang tua atau keluarga. Oleh sebab itu, di dalam mendidik dan mengasuh harus diciptakan suasana layaknya keluarga.
- b. Panti asuhan dibentuk atau didirikan oleh masyarakat atau swasta.
- c. Terdapat pengasuh yang mampu mengembangkan tugas sebagai orang tua.
- d. Terdapat anak asuh.
- e. Terdapat kegiatan yang berproses.
- f. Terdapat tujuan yang hendak dicapai, yakni memberi pelayanan dan penyantunan.³¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan termasuk salah satu lembaga nonformal yang bergerak di dalam usaha kesejahteraan sosial. Artinya, disamping memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak-anak juga menyelenggarakan pendidikan yang dikelola seorang pengasuh. Seorang pengurus/pengasuh panti asuhan harus dapat mengarahkan pada suatu situasi dan kondisi yang positif sesuai dengan bakat dan kemampuan anak.

2 Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan pada dasarnya tidak dapat terlepas dari tujuan pembangunan dibidang kesejahteraan sosial. Karena panti asuhan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bidang pembangunan kesejahteraan sosial

³¹ Pedoman Panti Asuhan. 1979. Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga. Depsos RI, hlm. 7.

itu sendiri. Oleh sebab itu, apabila tujuan panti asuhan tercapai maka secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan atau tercapainya tujuan pembangunan kesejahteraan sosial yang ada.

Secara umum tujuan panti asuhan ialah memberi pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Seiring berjalannya waktu tujuan-tujuan diatas kemudian mengalami perkembangan dan perubahan. Karena lembaga sosial dan organisasi keagamaan yang ikut menangani masalah kesejahteraan atau panti asuhan ini, sehingga tujuan tersebut disesuaikan dengan ciri dan misi yang dibawah oleh lembaga tersebut.³²

3 Fungsi Panti Asuhan

Sebagai lembaga sosial panti asuhan memiliki fungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan persiapan kerja bagi anak. Lebih jelas berikut ini adalah fungsi panti asuhan, yaitu:

- a. Sebagai lembaga sosial, panti asuhan mempunyai:
 - 1) Sarana usaha pelayanan
 - 2) Program pelayanan dan jenis-jenis kegiatan pelayanan
 - 3) Tenaga pelaksana pelayanan

³² Ibid, hlm. 53.

4) Sarana dan fasilitas pelayanan

b. Panti asuhan berfungsi memberikan pelayanan pengganti. Dalam hal ini berarti menggantikan fungsi keluarga. Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua lagi ataupun mempunyai orang tua atau keluarga tetapi keluarga tersebut tidak atau belum mampu berfungsi sebagai satuan keluarga asuh yang wajar. Keluarga belum dapat atau tidak berfungsi secara wajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena mental dan sosial. Panti asuhan sebagai pengganti keluarga merupakan pelayanan kesejahteraan sosial yang bersifat sementara, dimana memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan fisik secara wajar
- 2) Memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan pikiran sehingga anak dapat mencapai tingkat kedewasaan yang matang
- 3) Melaksanakan peranan-peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya

c. Pelayanan panti asuhan anak merupakan pelayanan kesejahteraan sosial. Artinya, pelayanan tersebut dilandasi prinsip-prinsip dan metode pekerjaan sosial

d. Dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan anak berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan persiapan kerja bagi anak asuh. Keterampilan sosial

adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang serasi dan memuaskan serta mengadakan penyesuaian yang tepat terhadap lingkungan sosial, mampu memecahkan masalah sosial serta mewujudkan aspirasi-aspirasi. Keterampilan persiapan kerja adalah kemampuan untuk menemukan dan memanfaatkan serta mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan kemampuannya guna mendapatkan sumber nafkah atau mata pencaharian dalam masyarakat.³³

C. PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*).

Dalam bahasa Indonesia istilah bimbingan diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan diatas. Akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu memberikan informasi dan mengarahkan atau menuntun ke suatu tujuan. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give*

³³ *Op.cit.* Arif Gosita. hlm. 14-15.

counsel), pembicaraan (*to take counsel*) dengan demikian *counseling* akan diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.³⁴

Selanjutnya Prayitno mengemukakan pengertian bimbingan secara umum, yaitu

: “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku”³⁵

Penulis menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang baik individu maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Sedangkan menurut Robinson dan Tarmizi mengartikan konseling, yaitu sebagai:

“Suatu bentuk hubungan antara dua orang, dimana seorang individu dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi,

³⁴ Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Mulya Sarana, hlm. 14.

³⁵ Prayitno dan Emran Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 99.

melatih dan mengajar, meningkatkan kematangan, serta memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan”³⁶

Penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang yang memiliki masalah atau yang sedang terganggu oleh masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dan membutuhkan seseorang yang ahli (professional) untuk dapat memecahkan masalah orang tersebut.

Kedua pengertian diatas dapat disatukan menjadi bimbingan dan konseling dan memiliki arti sebagai proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya (konseli) melalui pertemuan tatap muka (secara langsung) atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.³⁷

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan melalui firman Allah Swt yang terdapat pada Q.S Al-‘Asr: 1-3

وَالْأَنفُسُ الْكَافِرَاتِ
الَّتِي كَفَرَتْ
بِآيَاتِنَا
وَأَنَّهَا
كَافِرَةٌ
وَالَّذِينَ
كَفَرُوا
بِآيَاتِنَا
وَأَنَّ
هُمْ
كَافِرُونَ
وَالَّذِينَ
كَفَرُوا
بِآيَاتِنَا
وَأَنَّ
هُمْ
كَافِرُونَ

Artinya: “Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)”³⁸

³⁶ Op Cit.Tarmizi, hlm. 17.

- ³⁷ Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 25.
- ³⁸ Departemen Agama RI. 2014. "*Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*". Banyuanyar: Penerbit Abyan, hlm. 601.

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa apabila manusia tidak ingin berada dalam kerugian atau tidak ingin hidupnya merugi, maka ia harus beriman kepada Allah Swt, melaksanakan ibadah yang telah Allah perintahkan, selalu beriman dan beramal shaleh, serta saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan. Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Jadi, ayat diatas menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain atau membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya, sehingga klien tersebut bisa memiliki kehidupan efektif sehari-hari.

2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dalam bimbingan dan konseling tentu adanya sebuah tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan dan konseling ialah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling ialah langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah- masalah yang dihadapi. Tujuan khusus itu merupakan penjabaran

tujuan-tujuan

umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.³⁹

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling memiliki tujuan lain selain tujuan umum dan khusus diatas, yaitu:

- a. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling
- b. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien
- c. Membantu mengembangkan perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya
- d. Membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri⁴⁰

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling semuanya mengarahkan seseorang agar seseorang tersebut dapat lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihanannya. Dan juga membantu untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa fungsi. Menurut Prayitno, fungsi dalam layanan bimbingan dan konseling itu adalah:

⁴⁰ *Op.cit*, Tohirin. hlm. 15.

- a. Fungsi Pemahaman, agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai konsekuensinya.
- b. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES. Dengan dipelihara dan dikembangkannya kondisi positif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi KES akan dapat diwujudkan fungsi.
- c. Fungsi Pencegahan, untuk mencegah timbul/berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani (yang mengakibatkan KES-T). Apabila kondisi negatif KES-T sudah terlebih dahulu dialami atau dirasakan dapat terjadi pada diri subjek yang dilayani, perlu diupayakan tegaknya fungsi.
- d. Fungsi Pengentasan, untuk mengatasi kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif kembali.
- e. Fungsi Advokasi, untuk menegakkan kembali hak subjek yang dilayani yang terabaikan atau dilanggar/dirugikan pihak lain.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh seseorang (klien) dan juga untuk membimbing seseorang (klien) tersebut.

⁴¹ Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP, hlm. 80.

4 Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru BK memiliki tugas pokok yaitu memberikan layanan konseling secara optimal guna untuk memandirikan klien. Prayitno menjelaskan pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi lebih baik yang membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Adapun jenis-jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Layanan Orientasi, ialah layanan yang membantu klien untuk memahami lingkungan baru yang ada disekitarnya.
- b. Layanan Informasi, ialah layanan yang membantu klien untuk memahami atau mengetahui hal/informasi yang klien perlukan.
- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran, ialah layanan yang membantu klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di lingkungannya.
- d. Layanan Penguasaan Konten, ialah layanan yang membantu klien untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu.
- e. Layanan Konseling Perorangan, ialah layanan yang membantu klien untuk mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Layanan Bimbingan Kelompok, ialah layanan yang membantu klien dalam pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok guna untuk pengembangan diri pribadinya.
- g. Layanan Konseling Kelompok, ialah layanan yang membantu klien dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

- h. Layanan Konsultasi, ialah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor kepada klien guna memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara- cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah klien.
- i. Layanan Mediasi, ialah layanan yang membantu klien dalam memperbaiki hubungan antara klien yang satu dengan klien yang satunya karena adanya ketidak cocokan.
- j. Layanan Advokasi, ialah layanan yang membantu klien untuk mendapatkan hak-haknya.⁴²

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa beberapa layanan diatas bisa diberikan kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan Yayasan Islamic Centre agar anak-anak panti bisa lebih mengetahui mengenai konsep diri, seperti layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok.

D. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan penelitian lain yang relevan mengenai konsep diri, yaitu:

- 1. Penelitian relevan pertama berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Rasita Br Tarigas (2018) dengan judul “Konsep Diri Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Panti Sosial Parmadi Putra “Insaf” Sumatera Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba secara umum/khusus dan untuk

⁴²Ibid, hlm. 41.

mengetahui program BK terkait dengan konsep diri pasien panti rehabilitasi narkoba. Pada penelitian ini dijelaskan bahwasannya dalam proses awal rehabilitasi pasien panti rehabilitasi memiliki konsep diri yang negatif dengan kecenderungan emosi yang tinggi. Terdapat 200 orang pasien hampir rata-rata mengalami konsep diri negatif. Hal tersebut tampak dari tingkah laku pasien yang malu dilihat oleh orang lain dan lebih suka berdiam diri dikamar. Selanjutnya sebesar 80% pasien menganggap dirinya dikucilkan/diasingkan oleh keluarga. Konsep diri yang negatif hendaknya mendapat bantuan yang tepat. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti sama-sama membahas tentang konsep diri dan implikasinya dalam BK. Sehingga peneliti disini sama-sama mengharapkan agar seseorang yang menjadi subjek penelitian bisa memiliki konsep diri yang positif dan lebih baik lagi setiap harinya.

2. Penelitian relevan kedua berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Komang Diah Lopita Sari dan Wulan Budisetyani (2016) dengan judul “Konsep Diri Pada Anak Dengan Orang Tua Yang Bercerai”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada anak dengan orang tua yang bercerai namun tetap tinggal dalam satu rumah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan

studi kasus. Berbeda dengan jenis penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 kategori yang berkaitan dengan konsep diri dan dikelompokkan menjadi 3 pola konsep diri pada anak dengan orang tua yang bercerai. Pola-pola tersebut adalah faktor penyebab yang mempengaruhi konsep diri anak, karakteristik psikologis, dan dimensi konsep diri. Anak dengan orang tua yang bercerai diharapkan bersikap terbuka terhadap masalah-masalah yang dihadapi, dan anak diharapkan membuka diri terhadap lingkungan sosial dengan ditemani pihak yang dekat dan dipercaya oleh anak, sehingga anak dapat merubah aspek dalam konsep dirinya yaitu menuju konsep diri positif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah peneliti sama-sama menginginkan konsep diri anak menjadi konsep diri yang positif.

3. Penelitian relevan ketiga berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Ema Widiyanti (2007) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja dan untuk mengetahui peran atau fungsi bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan konsep diri dan penyesuaian diri remaja di panti asuhan tersebut. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa bimbingan konseling yang dijalankan pada Panti Asuhan Darul Hadlonah dalam masalah konsep diri yang berupa pemulihan/penyantunan,

perlindungan,

pengembangan, dan pencegahan berperan dalam menyesuaikan diri dilingkungan sekitarnya. Dengan keempat fungsi bimbingan konseling tersebut, maka akan menciptakan konsep diri yang positif dan hal ini akan membuat remaja mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif. Namun peneliti sama-sama mengharapkan konsep diri yang positif untuk para remaja terutama anak/remaja yang tinggal di panti asuhan.

Penelitian-penelitian sebelumnya sangat relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena penelitian sebelumnya membahas tentang konsep diri seorang anak remaja. Dimana konsep diri anak remaja yang berada di panti asuhan yayasan *Islamic Centre* cukup menarik untuk diteliti. Penelitian yang relevan memungkinkan peneliti untuk lebih memahami permasalahan yang akan peneliti pecahkan, sehingga menambah pengetahuan baru tentang konsep diri remaja bagi peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai suatu fenomena.⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan dan apa implikasinya dalam BK.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* yang terletak di jalan Sangnawaluh Km. 3,5 Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar. Alasan peneliti mengambil lokasi di panti asuhan tersebut karena mengingat usia anak-anak panti masih tergolong usia remaja dan sedang dalam proses tumbuh kembang serta masih sangat membutuhkan perhatian orang tua dan lingkungan agar bisa terbentuk konsep diri yang positif.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang hendak digali informasinya oleh peneliti. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa informan

⁴³ Lexy J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, hlm.6.

merupakan orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberikan informasi yang jelas tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴⁴

Penentuan informan dapat dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Menurut A. Muri Yusuf, *snowball sampling* adalah bola atau gumpalan salju yang bergulir dari puncak gunung yang makin lama makin cepat.⁴⁵

S. Nasution menjelaskan *snowball sampling* adalah sampel yang dimulai dengan kelompok kecil kemudian diminta untuk menunjukkan kawan masing-masing, lalu kawan-kawan diminta pula untuk menunjukkan kawan masing-masing pula dan begitu seterusnya sehingga kelompok itu senantiasa bertambah besarnya bagaikan bola salju yang kian bertambah besar bila meluncur dari puncak bukit ke bawah.⁴⁶

Jadi, jumlah informan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Apabila data yang dikemukakan bukan suatu data yang baru dan cenderung mengulang apa yang diungkap informan sebelumnya maka pengumpulan data dianggap sudah cukup dan selesai.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Basrowi dan Suwandimenjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai

⁴⁴ Ibid, hlm. 159.

⁴⁵ A. Muri Yusuf. 2010. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press, hlm. 165.

⁴⁶ S. Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 99.

pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁷

Disini peneliti melakukan wawancara untuk menjelaskan tentang situasi dan kondisi guna memperoleh suatu data. Tujuan wawancara yaitu untuk mendapatkan data mengenai konsep diri (gambaran diri) anak yang tinggal dipanti asuhan, seperti persepsi fisik anak, cita-cita, persepsi sifat atau wataknya serta kemampuan yang dimiliki anak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan didapatkan dalam lembar wawancara yang sudah peneliti buat secara sistematis.

2. Observasi

Menurut Sutoyo observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diamati atau diteliti.⁴⁸ Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung dengan tujuan membandingkan permasalahan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari pemberi informasi. Jadi, semua yang dilihat dan didengar selama atau dalam observasi (pengamatan) dapat dicatat dan direkam dengan cermat.

Fokus yang terdapat dalam observasi ini yaitu observasi tak berstruktur. Dimana fokus berkembang ketika observasi berjalan dan tanpa instrumen yang baku.

3. Dokumentasi

Menurut Sandu dan Ali metode dokumentasi ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 127.

⁴⁸ Suntoyono,A. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya, hlm. 73.

berubah.⁴⁹ Contohnya peneliti menggunakan sertifikat atau penghargaan anak panti asuhan yang nantinya akan menjadi objek dalam penelitian ini sebagai bukti dokumentasi. Selain sertifikat juga ada data anak panti asuhan, jadwal kegiatan anak panti asuhan, dan tata tertib panti asuhan yang bisa dijadikan sebagai bukti dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada anak panti asuhan sebagai sumber data primer dan kepada pengurus panti sebagai sumber data sekunder. Berikut ini adalah kisi-kisi yang terdapat dalam lembar wawancara:

Aspek	Indikator	Narasumber	
		Pengurus Panti	Anak Panti
		Nomor Item Wawancara	
Gambaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi Fisik - Diri Etika Moral - Diri Personal - Diri Keluarga - Diri Sosial 	3; 5; dan 8	1; 2; 4; 6; dan 7
Upaya Pengurus Panti Asuhan	Upaya Yang Dilakukan Pengurus Panti Asuhan	9	

⁴⁹ Sandu Siyoto & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hlm. 76-77.

	Yayasan Islamic Centre Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak- Anak Panti Asuhan		
Implikasinya Dengan Bimbingan dan Konseling	Pengimplikasian Konsep Diri Dengan Bimbingan dan Konseling Bertujuan Untuk Memberikan Layanan Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Anak	10	

2. Observasi

Observasi/pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data berupa perilaku yang nampak dari anak panti asuhan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut ini adalah kisi-kisi yang terdapat dalam lembar observasi:

No	Aspek	Nomor Kegiatan
1.	Tingkah Laku	1, 2
2.	Penilaian Belajar	3, 4

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dalam matriks catatan lapangan sebagai wahana perangkul data.
2. Penyajian Data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.
3. Kesimpulan atau Verifikasi, yaitu tahap akhir dalam proses analisis data. Kegiatan ini dimaksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.⁵⁰

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan tersebut dalam dilakukan dengan beberapa teknik, salah satunya adalah dengan triangulasi.⁵¹

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

⁵⁰ Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI, hlm. 56.

⁵¹ Sugiyono, hlm. 366.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵² Jadi triangulasi adalah kegiatan untuk mengecek data dengan cara membandingkan dengan hasil dari berbagai sumber data.

Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam, dari beragam sumber yang masih terkait satu sama lain. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai anak dan pihak panti yang peneliti rasa dapat memberikan informasi terkait dengan kondisi sosial, lingkungan, keluarga, dan aspek perkembangan diri subjek.

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi guna mendapat informasi mengenai kondisi subjek.

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan data pada waktu dan situasi yang berbeda. Kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan beberapa kali sampai data yang dibutuhkan dirasa cukup. Dalam kegiatan ini, peneliti akan melakukan wawancara dimana terdapat beberapa pertanyaan yang menanyakan hal yang sama.

⁵² Op.cit, hlm. 273.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan, untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengurus panti dalam meningkatkan konsep diri anak panti, dan untuk mengetahui implikasi konsep diri dalam BK. Penelitian ini dilaksanakan di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* yang terletak di Jl Sangnawaluh Km. 3,5 Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar.

1. Konsep Diri Anak Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre*

Pematangsiantar

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar bahwasannya konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan tersebut masih rendah. Peneliti melihat bahwasannya anak-anak panti masih ada yang bisa dikatakan kurang sopan saat berbicara/berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua daripadanya. Contohnya, ada anak yang saat berbicara dengan pengurus panti sambil menunjuk dengan jari telunjuknya kearah ibu panti tersebut. Tujuannya bukan untuk memaki/marah melainkan anak melakukannya dengan tidak sadar atau tidak sengaja.

Selain itu, masih ada anak-anak yang kurang menyadari akan kewajiban dan tugasnya selama berada di panti asuhan tersebut. Artinya, anak-anak akan menjalankan kewajiban dan tugasnya setelah mendapat perintah dari pengurus

panti asuhan. Contohnya, shalat dan mengaji. Sebagian anak-anak panti akan melaksanakan shalat setelah mendapat perintah dari pengurus panti dengan alasan anak-anak masih mengantuk, lelah, malas, dan dengan berbagai alasan lainnya. Anak-anak belum melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan kesadaran dirinya.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yang diwawancarai, yaitu kepada Ananda SP mengenai Diri Etika Moral (*Moral Ethical Self*), bahwasannya:

“Dalam menjalankan shalat dan mengaji belum berdasarkan kesadaran dalam dirinya. Anak masih menunggu perintah dari pengurus panti asuhan. Terlebih jika anak sudah merasa lelah pulang dari sekolah. Anak akan langsung tidur dan melewatkan shalat zuhurnya jika pengurus panti tidak menyuruhnya shalat”⁵³

Namun berbeda dengan Ananda AZ dan NA. Keduanya sudah melakukan tugas dan kewajiban atas kesadaran dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya:

“Tugas dan kewajiban adalah hal yang harus dilaksanakan sebagai seorang muslim. Dan juga melakukannya untuk membuat hati dan pikiran tenang karena apa yang dikerjakan/lakukan mau buruk ataupun baik hasilnya untuk diri sendiri”⁵⁴

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada ibu RS sebagai pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* mengenai cara yang dilakukan ibu RS agar anak-anak bisa mandiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan di panti asuhan, yaitu:

⁵³ Wawancara Dengan Subjek Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 11 Agustus 2021.

⁵⁴ Wawancara Dengan Subjek Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 11 Agustus 2021.

“Melakukan pengawasan dan pemantauan agar anak-anak terbiasa dengan kegiatan yang setiap hari dilakukannya. Karena segala sesuatunya dimulai dengan pembiasaan”⁵⁵

Setiap orang atau individu tentu memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai dirinya sendiri, baik secara fisik, personal, keluarga, dan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak yang menjadi subjek peneliti mengenai Persepsi Fisik (*Physical Self*) bahwasannya:

“Bersyukur merupakan kunci yang utama dan tidak selalu melihat keatas, karena setiap orang memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda dan semua orang tentu cantik menurut pandangannya masing-masing”⁵⁶

Setiap orang tentu memiliki beraneka macam/jenis sifat yang berbeda-beda, karena seseorang terlahir dari rahim yang berbeda pula. Salah satu cara untuk mengetahui konsep diri positif seseorang, yaitu dengan menanyakan apakah sudah memahami sifat yang ada dalam dirinya atau belum. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak yang menjadi subjek penelitian mengenai pemahaman Diri Personal (*Personal Self*), bahwasannya:

“Anak-anak panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* yang menjadi subjek peneliti sudah memahami sifat yang ada di dalam dirinya. Tentu mereka memiliki sifat yang berbeda, seperti pendiam, emosian, keras kepala, tertutup, dan pemalu, serta memiliki cara yang berbeda juga untuk memahami sifatnya masing-masing, walaupun cara yang mereka lakukan lebih mengarah pada intropeksi diri”⁵⁷

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan ibu RS mengenai sifat anak-anak panti asuhan yang menjadi subjek peneliti, bahwasannya:

⁵⁵ Wawancara Dengan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 11 Agustus 2021.

⁵⁶ Wawancara Dengan Subjek Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 15 Agustus 2021.

⁵⁷ Wawancara Dengan Subjek Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 15 Agustus 2021.

“Anak-anak sudah pasti memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Namun, ibu RS selalu mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak, seperti tidak gengsi untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Perdebatan bisa terjadi karena adanya perbedaan sifat antara seseorang yang satu dengan seseorang yang lain”⁵⁸

Selanjutnya adalah pemahaman anak-anak panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* terhadap Diri Keluarga (*Family Self*) mengenai cara menjaga hubungan kekeluargaan selama berada di panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama anak-anak yang menjadi subjek peneliti, bahwasannya:

“Mereka selalu berusaha untuk menghargai satu sama lain dan tidak mementingkan ego masing-masing setiap orang. Mengingat mereka dibesarkan ditempat yang sama dan dengan kasih sayang serta perhatian yang sama, maka sudah seharusnya mereka terus menjaga hubungan baik kekeluargaan mereka”⁵⁹

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan anak-anak panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* terhadap Diri Sosial (*Sosial Self*) mengenai cara menyikapi peraturan yang terdapat di panti asuhan, bahwasannya:

“Anak-anak mencoba ikhlas dalam menjalankan peraturan yang ada di panti asuhan. Peraturan yang telah panti asuhan buat merupakan peraturan yang positif dan baik untuk perkembangannya. Peraturan yang dibuat sudah tersusun rapi dari mulai bangun pagi hingga tidur malam. Jadi, anak-anak tidak mempunyai alasan untuk tidak mengikuti peraturan panti selagi peraturan tersebut mengarah pada kegiatan yang positif”⁶⁰

Selanjutnya adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu RS sebagai pengurus panti asuhan mengenai interaksi yang terjalin antara anak-anak yang menjadi subjek peneliti dengan anak-anak lain yang tinggal di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre*, bahwasannya:

⁵⁸ Wawancara Dengan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 15 Agustus 2021.

⁵⁹ Wawancara Dengan Subjek Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 26 Agustus 2021.

⁶⁰ Wawancara Dengan Subjek Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar,
26 Agustus 2021.

“Interaksi yang terjadi antara anak-anak cukup baik, karena anak-anak mulai bisa menghargai satu sama lain dan lebih bisa mengalah. Artinya, anak-anak tidak lagi mementingkan egonya masing-masing pada saat ini”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan anak-anak yang menjadi subjek dalam penelitian dan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* terhadap konsep diri mengenai gambaran diri anak bahwasannya konsep diri anak-anak panti asuhan saat ini terbilang rendah. Karena masih ada anak yang dalam menjalankan kewajibannya belum berdasarkan kesadaran dirinya sendiri dan anak-anak masih ada yang memiliki sifat pemalu, kurang terbuka/tertutup, dan pendiam sehingga anak-anak panti menjadi kurang percaya diri dengan sifat mereka tersebut. Itulah yang menyebabkan konsep diri anak panti asuhan saat ini masih rendah. Seseorang dapat dikatakan memiliki konsep diri yang positif/baik apabila seseorang tersebut merasa setara dengan orang lain dan dapat menerima tanpa rasa malu.

2. Upaya yang Dilakukan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar Dalam Meningkatkan Konsep Diri Anak Panti

Saat peneliti melakukan wawancara dengan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* tentang konsep diri, pengurus panti asuhan merespon dengan sangat baik. Peneliti menanyakan apakah pengurus panti mengetahui apa itu konsep diri. Hasil wawancara peneliti dengan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre*, yaitu ibu RS beliau mengatakan:

“Konsep diri termasuk gambaran tentang diri sendiri dan termasuk bagian terpenting yang harus terus dikembangkan, agar bisa memiliki hidup yang

⁶¹ Wawancara Dengan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 26 Agustus 2021.

lebih baik lagi setiap harinya. Beliau mengatakan bahwa konsep diri anak- anak panti saat ini cukup baik, karena sebagian besar dari mereka telah memahami dirinya. Hanya saja anak-anak panti kurang paham tentang istilah konsep diri itu sendiri”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh ibu RS, maka dapat disimpulkan bahwasannya anak-anak panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* mengetahui tentang diri mereka. Mereka mampu menggambarkan seperti apa dirinya. Hanya saja anak-anak panti asuhan tidak memahami bahwa itulah yang dinamakan dengan konsep diri.

Tidak semua anak-anak yang berada di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* memiliki konsep diri yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang harus dilakukan pengurus panti asuhan agar anak-anak bisa terus meningkatkan/mengembangkan konsep diri yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan secara mendalam dengan pengurus panti asuhan, yaitu ibu RS. Beliau mengatakan bahwa upaya yang telah dilakukannya untuk mengembangkan/meningkatkan konsep diri anak-anak panti asuhan, yaitu:

“Memberikan perhatian dan kasih sayang layaknya orang tua kandung kepada anak-anak panti, sehingga mereka tidak merasa kehilangan kasih sayang sosok orang tua kandungnya. Tentunya dengan bantuan dan keja sama dengan keluarga anak panti tersebut. Selain itu, juga memberikan kegiatan-kegiatan yang positif kepada anak-anak panti, seperti mengaji, menabung dan saling tolong menolong setiap harinya”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* telah melakukan berbagai upaya

⁶² Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 7 September 2021.

⁶³ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 7 September 2021.

untuk terus meningkatkan konsep diri anak panti. Dan dengan adanya upaya tersebut anak-anak merasa bahwa pengurus pantinya peduli terhadap mereka.

Hal diatas didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa apa yang didapat dalam wawancara baik bersama subjek maupun pengurus panti hasilnya sama dan tidak ada yang terlewatkan. Artinya, apa yang mereka katakan benar-benar seperti yang mereka jalani saat ini.

3. Implikasi Konsep Diri Anak Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar Dalam Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling seharusnya tidak hanya ada di sekolah namun juga di luar sekolah seperti panti asuhan. Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling di panti asuhan diharapkan masalah-masalah individu tersebut berkembang secara optimal, agar pelayanan bimbingan dan konseling tersebut menjadi efektif.

Disini peneliti mengimplikasikan konsep diri dengan BK, karena konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, sehingga jika seseorang memiliki konsep diri yang positif dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut akan berhasil. Namun berbeda dengan seseorang yang masih memiliki konsep diri negatif atau bagaimana jika anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki konsep diri yang rendah.

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Center*, yaitu ibu RS beliau mengatakan:

“Panti asuhan memberikan layanan umum kepada anak-anak, seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial baik secara kelompok maupun perseorangan, dan bimbingan keterampilan. Bimbingan fisik itu seperti meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya kondisi fisik yang

sehat dengan cara berolahraga dan sosialisasi tentang hidup bersih serta bagaimana cara memelihara kesehatan. Bimbingan sosial secara kelompok seperti mengoptimalkan relasi anak dengan lingkungan sosial baik lingkungan panti maupun keluarganya dan mengajarkan kepada anak untuk memiliki sifat tolong menolong. Sedangkan bimbingan perseorangan seperti memberikan pelayanan kepada anak yang mengalami gangguan psiko sosial atau reaksi emosional antara lain depresi, shock, dan ketidakpercayaan diri termasuk di dalamnya diberikan pendidikan mental keagamaan. Bimbingan keterampilan itu seperti bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan anak, termasuk di dalamnya pendidikan skill”⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya implikasi untuk pelayanan bimbingan dan konseling ialah melakukan upaya agar anak-anak panti memiliki penilaian dan penghargaan yang positif terhadap lingkungan sosialnya, mengingat pengaruhnya terhadap gambaran diri (konsep diri) yang positif atau negatif seseorang. Hal ini merupakan bagian dari tugas konselor/guru BK untuk dapat memberikan layanan yang tepat terhadap anak-anak tersebut, seperti memberikan layanan bimbingan kelompok dan informasi tentang memahami akan diri. Disamping itu, layanan tersebut juga diberikan kepada anak-anak yang memiliki konsep diri yang tinggi sebagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan diri.

Hasil ini kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi konselor/guru BK dan pengurus panti dalam membentuk dan meningkatkan konsep diri anak yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat dan sesuai untuk diberikan kepada anak-anak panti dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri anak.

⁶⁴ Wawancara dengan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Pematangsiantar, 7 September 2021.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut. Meskipun di panti asuhan tidak ada Guru BK, akan tetapi anak-anak bisa merasakan pelayanan yang ada di dalam BK sehingga anak-anak bisa memiliki kehidupan efektif sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre*, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Konsep Diri Anak Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre*

Pematangsiantar

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui proses interaksi yang dilakukan individu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan hal penting, karena dengan konsep diri inilah dapat membantu individu untuk mengenali baik atau buruk serta boleh atau tidak boleh dilakukan oleh dirinya.

Konsep diri ini tidak dibawa individu dari lahir, tetapi ada didalam diri individu dengan serangkaian proses interaksi dan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut. Pengalaman yang dialami oleh individu, baik itu pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami dapat mempengaruhi individu dalam memandang dirinya sendiri.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta

melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Dalam penelitian Romlah Dewi dan Puji Setya Rini pada tahun 2020 mengenai Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan, mereka menemukan bahwasannya gambaran konsep diri yang berjumlah 5 konsep kepribadian anak yang menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman dan mampu meningkatkan keinginan untuk berhasil didalam kehidupan, sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk tubuh, kesehatan, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan di modifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* mengenai konsep diri masih tergolong rendah. Karena sampai saat ini, beberapa anak masih ada yang belum mengenal dan memahami dirinya sendiri secara utuh atau sepenuhnya. Beberapa anak masih ada yang terlihat bingung untuk mengenal gambaran dirinya sendiri, tetapi ada beberapa anak juga yang sudah dapat mengenal dirinya sendiri. Hal itu terlihat

⁶⁵ Romlah Dewi dan Puji Setya Rini. 2020. *Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Jurnal Masker Medika. Vol 8 No 1, hlm. 220.

ketika ada anak yang dapat mengetahui sifat yang dimilikinya, seperti pemalu, anaknya tertutup atau kurang terbuka, pendiam, percaya diri dan suka bergaul.

Dalam penelitian Rukmini pada tahun 2018 mengenai Konsep Diri Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan “Hasyim Asy ‘Ari” Sidoarjo mereka menemukan bahwasannya terdapat hubungan konsep diri dengan perkembangan remaja yang tinggal dipanti asuhan. Lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam membentuk penyesuaian dirinya. Remaja mengalami fase perkembangan pengetahuan atau perkembangan kepribadian, yang ditandai bahwa remaja memiliki sedemikian rupa keinginan, cita-cita, angan-angan yang ingin dilakukan atau dicapai namun dalam kenyataannya remaja tersebut belum mampu untuk mewujudkannya. Bila remaja tersebut mengalami kegagalan, maka kegagalan itu akan menyebabkan kegelisahan/kecemasan bagi remaja dan dia akan merasa dirinya tidak pernah cukup baik. Apapun yang diperolehnya tampak tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.⁶⁶

Konsep diri ini terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ketika anak memiliki konsep diri positif, anak akan semakin mudah untuk mencapai keberhasilan yang ingin dicapainya. Karena dengan konsep diri yang positif seperti percaya diri dan optimis anak tersebut menjadi yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga apa yang diinginkan tercapai karena anak tersebut memiliki sifat dan berfikir positif. Berbeda dengan anak yang memiliki konsep diri negatif, anak tersebut pesimis, tidak percaya akan

⁶⁶ Rukmini. 2018. *Konsep Diri Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan “Hasyim Asy ‘Ary” Sidoarjo*. Jurnal Ners LENTERA. Vol 6 No 2, hlm. 168.

kemampuan dirinya sendiri, berfikir negatif sehingga hasil yang diperoleh juga menjadi negatif.

Beberapa anak yang tinggal di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* ada yang memiliki konsep diri positif dan beberapa anak memiliki konsep diri negatif. Konsep diri positif dan negatif itu terbentuk dari pengalaman anak, interaksi anak dengan orang lain dan lingkungannya. Pengalaman yang dialami anak, interaksi anak dengan orang lain dan lingkungannya yang membentuk konsep diri anak di panti asuhan menjadi positif dan negatif.

2. Upaya yang Dilakukan Pengurus Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Agar Bisa Meningkatkan Konsep Diri Anak Panti

Permasalahan mengenai konsep diri positif dan konsep diri negatif yang dialami oleh anak panti tidak boleh dianggap sebagai masalah yang sepele. Konsep diri anak yang negatif dapat menjadi perhatian agar anak yang memiliki konsep diri negatif dapat meningkatkan diri atau dapat berubah sedikit demi sedikit menjadi konsep diri yang positif. Perubahan yang dialami tidak serta-merta dapat berubah dengan sendirinya, perubahan yang ingin dilakukan agar anak memiliki konsep diri yang positif membutuhkan bantuan orang lain. Di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* sendiri, pengurus panti sudah berusaha untuk membuat konsep diri anak panti menjadi positif.

Dalam penelitian Pattimahu pada tahun 2015 mengenai Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan Di Panti Asuhan Dengan Remaja Yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan Dirumah Bersama Keluarga, mereka menemukan bahwasannya untuk

mendapatkan konsep diri yang positif pada anak panti asuhan, lingkungan di sekitar panti haruslah memberikan penerimaan dan kehangatan bagi anak sehingga anak memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Selain penerimaan dan kehangatan dari lingkungan, faktor sosial dan proses belajar juga dapat mempengaruhi konsep diri. Dimana individu harus dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan panti asuhan maupun diluar seperti sekolah dan menggunakan pengalaman sebagai suatu pembelajaran yang membuat individu berpikir lebih positif. Pengembangan konsep diri yang baik ini penting bagi tiap individu, karena dengan konsep diri yang baik akan memunculkan perilaku sesuai dengan konsep diri yang dibangun.⁶⁷

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* bahwasannya pengurus panti telah memberikan berbagai upaya dalam meningkatkan konsep diri anak panti dengan tujuan agar anak-anak panti dapat memiliki konsep diri yang positif. Upaya yang telah diberikan oleh pengurus panti kepada anak-anak, seperti memberikan kasih sayang kepada anak panti sebagaimana mestinya orang tua mereka memberikan kasih sayang tersebut, selalu memantau setiap perkembangan yang dimiliki anak-anak panti, membuat kegiatan-kegiatan positif seperti mengaji, puasa, dan lain sebagainya yang bisa mengembangkan motorik anak, selalu memberikan motivasi serta dukungan yang dapat memicu semangat anak-anak panti. Dengan begitu, anak-anak panti akan merasa bahwa mereka dipedulikan, dikasihi, dan disayangi.

⁶⁷ Pattimahu. 2015. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan Di Panti Asuhan Dengan Remaja Yang Sejak Masa Kanak-Kanaknya Dibesarkan Di Rumah Bersama Keluarga*. Journal Psikologi. Vol 1 No 20, hlm. 137.

Dalam penelitian Tarmidi pada tahun 2010 mengenai Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* Pada Siswa SMA, mereka menemukan bahwasannya dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Dukungan social juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu tanpa mengharapkan imbalan.⁶⁸

Di panti asuhan yang menjadi orang tua anak adalah pengasuh/pengurus panti. Dimana anak-anak panti lebih sering bertemu dan berinteraksi dengan pengurus panti asuhan daripada dengan orang tua kandung atau keluarganya. Ada beberapa dari orang tua anak panti yang mempercayakan anaknya berada di panti asuhan agar anak-anaknya memiliki pendidikan yang terbaik. Mengingat orang tua anak yang berada di panti asuhan bukan termasuk orang yang mampu dalam hal ekonomi.

Upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Jika seseorang menginginkan/mengharapkan sesuatu, maka seseorang itu akan mengupayakan berbagai hal agar dapat tercapainya tujuan yang diinginkannya tersebut. Sama halnya dengan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* yang selalu mengupayakan atau memberikan upaya-upaya terbaru untuk meningkatkan konsep diri anak panti. Pengurus panti sangat berharap

⁶⁸ Tarmidi. 2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA*. Jurnal Psikologi. No 37, hlm 216.

bahwa anak-anak yang berada di panti tersebut dapat menjadi manusia atau seseorang yang lebih baik lagi setiap harinya.

3. Implikasi Konsep Diri Anak Panti Asuhan Yayasan Islamic Centre Dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada kliennya secara langsung yang bertujuan untuk memecahkan/mengentaskan permasalahan yang dihadapi klien dan untuk mengembangkan potensi diri klien itu sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling sudah sering ditemui di dalam sekolah. Di dalam dunia pendidikan itu sendiri, bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting terutama bagi siswa. Karena layanan-layanan yang terdapat didalamnya bisa membantu siswa untuk mengentaskan/memecahkan permasalahan yang dapat menghambat perkembangannya.

Namun berbeda halnya dengan panti asuhan. Sangat jarang sekali ditemui adanya pelayanan bimbingan dan konseling di dalam panti asuhan. Seharusnya panti asuhan juga memiliki pelayanan bimbingan dan konseling. Karena bukan siswa disekolah saja yang memiliki masalah, anak yang tinggal di panti asuhan pun tentu memiliki masalah dalam hidupnya yang harus segera dientaskan atau diselesaikan. Jika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan maka akan mengganggu konsep diri anak dan menjadikan konsep diri anak negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya implikasi untuk pelayanan bimbingan dan konseling ialah melakukan upaya agar

anak-anak panti memiliki penilaian dan penghargaan yang positif terhadap lingkungan sosialnya, mengingat pengaruhnya terhadap gambaran diri (konsep diri) yang positif atau negatif seseorang. Hal ini merupakan bagian dari tugas konselor/guru BK untuk dapat memberikan layanan yang tepat terhadap anak-anak tersebut, seperti memberikan layanan bimbingan kelompok dan informasi tentang memahami akan diri. Disamping itu, layanan tersebut juga diberikan kepada anak-anak yang memiliki konsep diri yang tinggi sebagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan diri.

Dalam penelitian Ema Widianti (2007) mengenai Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Islam), mereka menemukan bahwasannya bimbingan dan konseling berupaya membantu individu memahami, mengerti, mengetahui, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Orientasi ini sangat sesuai dengan pemupukan konsep diri pada individu. Dengan memahami dirinya sendiri, maka individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu menghargai dirinya sendiri, sehingga dimungkinkan akan menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran agama ataupun norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.⁶⁹

Bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada individu sangat penting. Hal ini sesuai dengan konsep bimbingan konseling islam yang menganjurkan penggalian dan pengembangan potensi yang dimiliki individu

⁶⁹ Ema Widianti. 2007. *Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*, hlm. 122.

untuk mengarahkan pada hal-hal yang diridhai Allah Swt, sehingga terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat lebih diintensifkan dan diutamakan baik dalam bentuk orientasi dan sosialisasi maupun implementasi kedalam bentuk program di panti asuhan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari pengurus panti asuhan, peneliti, dan juga anak panti itu sendiri. Sehingga pada akhirnya anak-anak panti asuhan dapat memiliki konsep diri positif agar mereka bisa lebih menghargai dirinya, mampu memahami diri dan lingkungannya serta dapat mengaktualisasikan dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan konsep diri anak panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* sebagai berikut ini:

1. Konsep diri anak yang berada di panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* saat ini masih kurang baik, dikarenakan sebagian dari mereka tidak bisa berteman dengan siapa saja, malu-malu, tertutup, dan merasa teman di panti tidak mau menerima pendapat teman yang lain. Beberapa anak juga masih belum mampu memandang dan menilai dirinya kearah yang positif. Karena mereka menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain dan salah satu unsur yang mempengaruhi kematangan konsep diri adalah bagaimana penilaian dan penerimaan lingkungan sosial terhadap diri.
2. Upaya yang telah dilakukan pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* ialah seperti memberikan kasih sayang kepada anak panti sebagaimana mestinya orang tua mereka memberikan kasih sayang tersebut, selalu memantau setiap perkembangan yang dimiliki anak-anak panti, membuat kegiatan-kegiatan positif yang bisa mengembangkan motorik anak, selalu memberikan motivasi serta dukungan yang dapat memicu semangat anak-anak panti.
3. Dalam pengimplikasian konsep diri dengan bimbingan dan konseling pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre* memberikan sebuah

pelayanan umum kepada anak-anak panti, seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Bimbingan itu diberikan kepada anak-anak panti agar mereka bisa terus meningkatkan konsep dirinya kearah yang lebih positif lagi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti disini memberikan saran baik kepada anak-anak panti yang menjadi subjek dan juga memberikan saran kepada pengurus panti asuhan Yayasan *Islamic Centre*, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi anak panti atau yang menjadi subjek peneliti, agar bisa lebih terbuka lagi dan meyakinkan diri sendiri bahwa tidak semua orang itu sama. Jangan sungkan atau malu untuk meminta bantuan kepada orang lain. Dan selalu bersyukur atas apa yang telah Sang Pencipta berikan kepada kalian, seperti fisik yang kalian miliki dan kondisi yang saat ini sedang kalian jalani.
2. Bagi pengurus panti, untuk lebih menambah lagi kasih sayang dan perhatiannya kepada anak-anak yang berada dipanti asuhan agar mereka bisa terus mengembangkan konsep dirinya kearah yang lebih positif lagi. Selalu membangun komunikasi yang baik kepada anak-anak agar mereka tidak merasa sungkan dan menjadi pribadi yang lebih terbuka lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burns. (1993). *“Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku”*. Jakarta: Arcana.
- Calhoun dan Acocella. (1995). *“Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan”*. Alih Bahasa: R.S. Satmoko Ikip Semarang Press Semarang.
- Chaplin, J.P. (2001). *“Kamus Lengkap Psikologi”*. Raja Grafindo Persada. Penerjemah: Dr Kartini Kartono.
- Desmita. (2009). *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. (1994). *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2014). *“Mushaf Al-Qur’an dan Terjemah”*. Banyuanyar: Penerbit Abyan.
- Fitts, W.H. (1971). *“The Self Concept and Self Actualization”*. New York: Monograph In the Dede Wallace Centre.
- Gunarsah, Y.S. (1995). *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gosita, Arif. (1989). *“Masalah Perlindungan Anak”*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Hartini. (2001). *“Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan”*. Jurnal Psikologi. **3(2)**.
- Herdiansyah, H. (2015). *“Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi”*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hensley, Margaret F. (1997). *“Self Concept and Spiritual Maturity: Konsep Diri dan Kedewasaan Rohani”*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Huberman, M. (1992). *“Analisis Data Kualitatif”*. Jakarta: UI.
- Hurlock, E.B. (1976). *“Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*. Jakarta: Erlangga
- Katsir, I. *“Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim”*. Jilid III.

- Mazaya, K.A dan Ratna Supradewi. (2011). “*Konsep Diri Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan*”. Jurnal Proyeksi, **6(2)**.
- Muhith. (2015). “*Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*”. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muntholi’ah. (2002). “*Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAP*”. Semarang: Gunung Jati & Yayasan Al-Qur’an.
- Moleong, L.J. (2005). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Rosda.
- Monks, dkk. (2002). “*Psikologi Perkembangan*”. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Napitupulu, dkk. (2007). “*Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuhan*”. Psikologika. **3(2)**.
- Nashori, Fuad. (2000). “*Kompetensi Interpersonal Ditinjau Dari Kematangan Beragama Konsep Diri dan Jenis Kelamin*”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Papalia, D.E. (2004). “*Human Development (Ninth Edition)*”. Mcgraw. Hill New York.
- Pattimahu. (2015). “*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanak Di Besarkan Di Panti Asuhan Dengan Remaja Yang Sejak Masa Kanak-Kanak Di Besarkan Di Rumah Bersama Keluarga*”. Jurnal Psikologi, **1(20)**.
- Pedoman Panti Asuhan. (1979). “*Direktorat Kesejahteraan Anak dan Keluarga*”. Depsos RI.
- Puji, Setya Rani & Romlah Dewi. (2020). “*Analisis Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan*”. Jurnal Masker Medika, **8(1)**.
- Prayitno. (2004). “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno. (2006). “*Psikologi Perkembangan Remaja*”. Padang: Angkasa
- Raya. Prayitno. (2009). “*Wawasan Profesional Konseling*”. Padang: UNP.
- Prayitno. (2012). “*Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*”. Padang: FIP UNP.

- Pudjijoyanti. (1985). *“Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar”*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Rakmat, Jalaluddin. (2015). *“Psikologi Komunikasi”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2013). *“Psikologi Komunikasi”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Retnaningsih, dkk. 1996. *“Aktualisasi Diri”*. Jakarta: Gunadarma.
- Rukmini. (2018). *“Konsep Diri Dan Perkembangan Remaja Di Panti Asuhan ‘Hasyim Asy ‘Ary’ Sidoarjo”*. Jurnal Ners LENTERA, **6(2)**.
- Saraswata, G.K, dkk. (2015). *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta”*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, **3(1)**.
- Sugiyono. (2005). *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta.
- Suntoyono, A. (2009). *“Pemahaman Individu”*. Semarang: Widya Karya.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *“Dasar Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stuart, dkk. (2006). *“Buku Ajar Keperawatan Jiwa”*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Tanamal, Debby. (2004). *“Tinjauan Teori dan Evaluasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik”*. Journal Character Building I Universitas Bina Nusantara Jakarta.
- Tarmizi. (2018). *“Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami”*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Tarmidi. (2010). *“Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Self-Directed Learning Pada Siswa SMA”*. Jurnal Psikologi, **(37)**.
- Tohirin. (2013). *“Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widianti, Ema. (2007). *“Hubungn Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Rembang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”*

Winanti, dkk. (2006). "*Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative*". Jurnal Psikologi, **4(2)**.

Yusuf, A. Muri. (2010). "*Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*". Padang: UNP Press.

LAMPIRAN I

DOKUMENTASI PENELITIAN DI PANTI ASUHAN YAYASAN ISLAMIC CENTRE PEMATANGSIANTAR



GAMBAR PANTI ASUHAN YAYASAN *ISLAMIC CENTRE*



GAMBAR WAWANCARA DENGAN ANANDA AZ



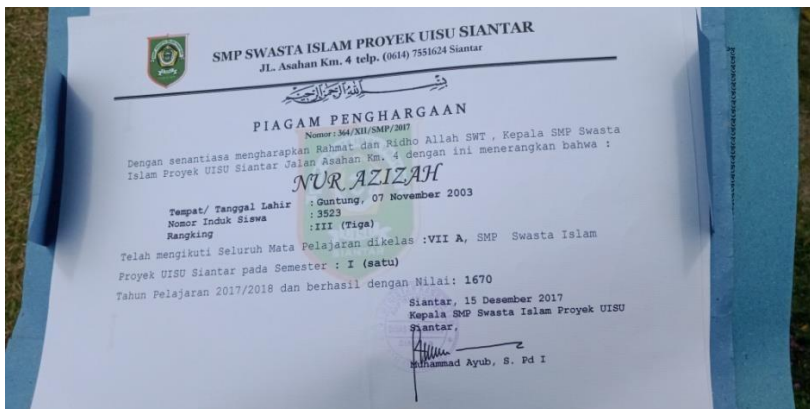
GAMBAR WAWANCARA DENGAN ANANDA NA



GAMBAR WAWANCARA DENGAN ANANDA SP



WAWANCARA DENGAN IBU PENGURUS PANTI ASUHAN YAYASAN ISLAMIC CENTRE PEMATANGSIANTAR



PIAGAM PENGHARGAAN SUBJEK PENELITIAN

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Indikator	Item Wawancara	Narasumber	
				Pengurus Panti	Anak Panti
				Nomor Item Wawancara	
1.	Gambaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Persepsi Fisik - Diri Etika - Moral - Diri Personal - Diri Keluarga - Diri Sosial 	<p>1. Bagaimana cara kamu memahami diri secara fisik?</p> <p>2. Bagaimana cara kamu memahami nilai-nilai agama yang ada dalam diri kamu?</p> <p>3. Menurut ibu, bagaimana cara yang ibu lakukan agar anak-anak bisa mandiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di panti</p>	3, 5, 8	1, 2, 4, 6, 7

			<p>asuhan ini?</p> <p>4. Bagaimana cara kamu memahami sifat yang ada dalam diri kamu?</p> <p>5. Menurut ibu, bagaimana sifat anak-anak yang berada di panti asuhan ini terutama sifat yang menjadi subjek penelitian saya?</p> <p>6. Bagaimana cara kamu menjaga hubungan keluarga selama tinggal di panti asuhan ini?</p> <p>7. Bagaimana cara kamu menyikapi peraturan yang terdapat di panti asuhan ini?</p>		
--	--	--	---	--	--

			8. Menurut ibu, bagaimana interaksi yang terjalin antara subjek dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini?		
2.	Upaya Pengurus Panti Asuhan	Upaya yang dilakukan pengurus panti asuhan Yayasan <i>Islamic Centre</i> untuk meningkatkan konsep diri anak-anak panti asuhan	9. Menurut ibu, upaya seperti apa yang ibu lakukan agar anak-anak panti asuhan Yayasan <i>Islamic Centre</i> ini bisa terus meningkatkan konsep dirinya?	9	
3.	Implikasinya Dengan Bimbingan dan Konseling	Dalam pengimplikasian konsep diri dengan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memberikan	10. Menurut ibu, pelayanan seperti apa yang panti asuhan berikan kepada anak-anak untuk meningkatkan/membangkan konsep diri mereka?	10	

		layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak			
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN III

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek	Instrumen	Nomor Kegiatan
1.	Tingkah Laku	1. Ada/tidaknya upaya subjek untuk selalu berbicara sopan santun dengan teman dan pengurus panti asuhan 2. Ada/tidaknya upaya subjek untuk menampakkan interaksi yang tepat dalam suatu keadaan	1, 2
2.	Penilaian Belajar	3. Ada/tidaknya upaya atau kesadaran subjek untuk menjalankan tugas dan kewajiban di panti 4. Ada/tidaknya upaya subjek untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan didalam panti	3, 4

LAMPIRAN IV

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

1. Rekapitulasi Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan

Yayasan Islamic Centre Pematangsiantar

Responden : Sapina

Hari/Tanggal : Rabu/11 Agustus 2021

Tempat : Masjid Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre*
Pematangsiantar

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana cara kamu memandang diri kamu secara fisik?	Saya tidak mau membandingkan diri saya dengan teman-teman yang lain kak. Karena kan kak pasti teman saya gak punya apa yang saya punya, gitu juga saya kak. Saya gak punya apa yang teman saya punya. Menurut saya kak, saya itu cantik dan teman-teman saya juga pasti ngerasa kalau dirinya itu cantik. Ya walaupun kaka da bagian dari fisik saya yang tidak saya senangi. Saya pendek kak kecil mungil tapi saya tetap bersyukur kak. Walaupun saya pendek tapi menurut saya sendiri muka saya itu cantik imut-imut gitu kak.

2.	<p>Bagaimana cara kamu memahami nilai-nilai agama yang ada dalam diri kamu?</p>	<p>Menurut saya kak harusnya saya bisa melaksanakan shalat sebelum saya disuruh. Gitu juga kak seperti mengaji dan menutup aurat. Semua itu harusnya dilakukan dengan kesadaran diri saya sendiri.</p>
3.	<p>Bagaimana cara kamu memahami sifat yang ada dalam diri kamu?</p>	<p>Biasanya kak saya sering menyendiri setelah saya berinteraksi dengan orang lain. Saya menyendiri begitu kak seperti saya melakukan intropeksi diri. Apa sifat saya itu sudah baik atau belum kak. Karena memang ada satu sifat yang sampai sekarang belum bisa saya merubahnya kak. Saya orangnya pemalu. Saya takut kak di bilang orang sombong.</p>
4.	<p>Bagaimana cara kamu menjaga hubungan keluarga selama berada di panti asuhan ini?</p>	<p>Saya selalu mencoba untuk saling menghargai dengan teman-teman saya kak. Orang tua saya juga selalu pesan ke saya kak kalau selama saya tinggal di panti asuhan ini harus yang baik-baik jangan bermusuhan sama temannya. Walaupun kak terkadang saya juga</p>

		<p>pengen gitu kan kak ngelawan kalau menurut saya pendapat saya itu benar tapi kak saya ingat pesan orang tua saya dan saya juga anak paling kecil disini</p> <p>kak jadi saya lebih mengalah kak.</p>
5.	<p>Bagaimana cara kamu menyikapi peraturan yang terdapat di panti asuhan ini?</p>	<p>Menurut saya kak, peraturan yang udah panti asuhan buat semuanya membawa dampak yang baik kak yang positif untuk kami. Karna kan kak peraturannya itu seperti bersih-bersih, wajib ikut mengaji, berhijab. Walaupun terkadang saya agak malas kak kalau mau mengaji karna saya ngerasa saya udah lelah kak</p> <p>pulang dari sekolah.</p>

2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan

Yayasan Islamic Centre Pematangsiantar

Responden : Neliza Arianti

Hari/Tanggal : Minggu/15 Agustus 2021

Tempat : Masjid Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre*
Pematangsiantar

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana cara kamu memandang diri kamu secara fisik?	Saya selalu bersyukur kak dengan semua yang saya punya sekarang ini. Walaupun ada bagian dari fisik saya yang tidak saya sukai seperti tubuh saya yang gendut ini dan saya pernah mendapatkan hinaan dari teman sekolah karena tubuh gendut saya ini kak. Tapi selebihnya saya menyukai semua yang ada dalam diri saya karena semua ini anugrah dari Allah untuk saya kak.
2.	Bagaimana cara kamu memahami nilai-nilai agama yang ada dalam diri kamu?	Menurut saya kak saya harus menjalankan kewajiban saya sebagai seorang muslim seperti shalat kan kak. Itu kan wajib untuk kita kak. Jadi kalau udah masuk waktu shalat dan saya gak punya kegiatan lain yang penting dan itu

		<p>bisa saya tinggalkan saya langsung menunaikan kewajiban saya kak. Orang tua saya juga selalu bilang kak kalau kita gak boleh ninggaling shalat kalau kita mau hidup kita ini tenang hati nya tenang walaupun kita punya banyak masalah.</p>
3.	<p>Bagaimana cara kamu memahami sifat yang ada dalam diri kamu?</p>	<p>Saya sering seperti intropeksi diri gitu kak. Dengan saya intropeksi diri saya jadi paham sedikit demi sedikit sifat yang saya miliki. Seperti saya memiliki sifat pendiam, emosian, dan sedikit keras kepala kak.</p>
4.	<p>Bagaimana cara kamu menjaga hubungan keluarga selama berada di panti asuhan ini?</p>	<p>Saya tidak boleh egois kak karena saya hidup di panti asuhan ini juga tidak sendiri. Banyak sekali sebenarnya sifat teman-teman saya yang bertolak belakang dengan sifat yang saya punya kak. Tapi saya selalu berusaha kak untuk menghargai pendapat dari teman-teman saya. Apalagi kan kak saya termasuk kakak mereka disini. Jadi saya harus bisa memberikan contoh baik</p>

		untuk teman-teman yang lain.
5.	<p>Bagaimana cara kamu menyikapi peraturan yang terdapat di panti asuhan ini?</p>	<p>Saya menganggap kalau misalnya peraturan yang ada di panti asuhan ini sebagai kewajiban kak. Kalau wajib kan berarti memang harus dikerjakan kak dan tentunya saya menjalani peraturan yang ada di panti asuhan ini dengan senang hati dan tidak menjadikannya sebagai beban.</p>

3. Rekapitulasi Hasil Wawancara Dengan Anak Panti Asuhan

Yayasan Islamic Centre Pematangsiantar

Responden : Nur Azizah

Hari/Tanggal : Kamis/26 Agustus

2021

Tempat : Masjid Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre*
Pematangsiantar

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimana cara kamu memandang diri kamu secara fisik?	Selalu bersyukur dan mensyukuri apa yang saya punya sekarang ini kak. Karena belum orang lain memiliki apa yang kita punya. Dan sepengetahuan saya juga kak kalau misalnya ada seseorang yang ingin menjadi diri kita. Jadi kak saya selalu bersyukur dengan apapun itu. Meskipun jika ditanya apa ada bagian dari fisik saya yang tidak saya sukai dan tentu saja ada kak. Saya orang nya kecil pendek dan itu gak cocok kak sama usia saya sekarang yang udah 18 tahun. Sering orang mengira kalau saya masih SMP kak padahal saya sudah SMA.

2.	Bagaimana cara kamu	Saya selalu ingat sama Allah yang udah
----	---------------------	--

	<p>memahami nilai-nilai agama yang ada dalam diri kamu?</p>	<p>nyiptain saya ini kak yang setiap hari masih ngasih saya kesempatan untuk bisa hidup sampai sekarang ini. Kalau kita selalu ingat Allah kak, Insya Allah hati kita akan tegerak sendiri untuk langsung melaksanakan kewajibannya.</p>
3.	<p>Bagaimana cara kamu memahami sifat yang ada dalam diri kamu?</p>	<p>Saya sering menanyakan kepada teman dekat saya kak tentang bagaimana sifat saya dan saya ini orang nya bagaimana. Lalu setelah itu saya menelaah dan benar apa yang dikatakan teman saya tentang sifat yang saya miliki. Saya orang yang pendiam kak dan juga tertutup kecuali dengan orang yang benar-benar saya percaya kalau orang tersebut tidak akan menceritakan apapun yang saya ceritakan ke dia.</p>
4.	<p>Bagaimana cara kamu menjaga hubungan keluarga selama berada di panti asuhan ini?</p>	<p>saya tidak boleh seenaknya dan semena- mena mentang-mentang saya kakak tertua diantara teman-teman saya ada di panti asuhan ini kak. Saya harus bisa menjadi contoh dan panutan untuk teman-teman yang lain. Saya lebih</p>

		banyak mengalah kak untuk mereka.
5.	<p>Bagaimana cara kamu menyikapi peraturan yang terdapat di panti asuhan ini?</p>	<p>Ikhlas kak, saya menjalani peraturan yang ada di panti asuhan ini dengan hati ikhlas dan dengan senang hati. Karena semua peraturan yang telah panti asuhan buat semuanya mengarah pada kebaikan untuk diri kami masing-masing kak.</p>

4. Rekapitulasi Hasil Wawancara Dengan Pengurus Panti Asuhan

Yayasan Islamic Centre Pematangsiantar

Responden : Riskana Sari

Hari/Tanggal : Selasa/07 September

2021

Tempat : Ruang Kantor Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre*
Pematangsiantar

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Menurut ibu, bagaimana cara yang ibu lakukan agar anak-anak bisa mandiri dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di panti asuhan ini?	Awalnya saya selalu memantau dan mengawasi anak-anak saat sudah memasuki waktu shalat. Saya selalu bilang kepada anak-anak bahwa apa yang mereka dapat dan apa yang mereka lakukan hasilnya untuk diri mereka sendiri. Begitu juga dengan kegiatan mengaji dan menutup aurat. Jadi saya sebagai pengurus panti asuhan disini yang mengurus mereka, saya hanya memantau dan mengawasi serta memberikan perhatian yang cukup untuk mereka. Dengan begitu mereka akan mandiri dan terbiasa dengan apa yang mereka

		lakukan.
--	--	----------

2.	<p>Menurut ibu, bagaimana sifat anak-anak yang berada di panti asuhan ini terutama sifat anak yang menjadi subjek penelitian saya?</p>	<p>Sebenarnya hampir rata-rata sifat mereka itu sama, sama-sama keras kepala, penurut, baik budi, sopan santu, walaupun beberapa anak ada yang memiliki sifat pendiam, pemalu, tertutup sehingga orang yang baru mengenal mereka mengatakan mereka adalah anak yang sombong, padahal sebenarnya tidak. Hanya saja mereka perlu waktu untuk bisa membiasakan diri. Mereka juga anak-anak yang tidak segan untuk meminta maaf jika menurut mereka dirinya itu salah.</p>
3.	<p>Menurut ibu, bagaimana interaksi yang terjalin antara subjek dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini?</p>	<p>Sejauh yang saya lihat ini interaksi yang terjalin antara subjek dengan teman-temannya baik. Mereka bisa saling menghargai satu sama lain. Tapi pernah saya dapati mereka cekcok/ribut dan hanya sekali itu saja. Selebihnya mereka sekarang ini sudah lebih banyak belajar dan paham kalau mereka semua yang</p>

		<p>tinggal di panti asuhan ini ya bersaudara. Sangat banyak perubahan yang saya dapat dari awal mereka berada di panti asuhan hingga saat ini. Dan perubahan-perubahan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan semua menjadi lebih baik setiap harinya.</p>
4.	<p>Menurut ibu, upaya seperti apa yang ibu lakukan agar anak-anak panti asuhan Yayasan <i>Islamic Centre</i> bisa terus meningkatkan konsep dirinya?</p>	<p>Upaya yang bisa saya lakukan untuk meningkatkan konsep diri anak-anak panti asuhan yaitu dengan memberikan kasih sayang layaknya orang tua kandung mereka dan selalu memberikan perhatian, agar anak-anak tidak merasa kehilangan kasih sayang sosok orang tua kandungnya selama berada di panti asuhan. Tentunya semua itu saya lakukan dengan bekerjasama kepada orang tua anak. Selain itu, saya juga selalu memberikan kegiatan-kegiatan yang positif kepada anak-anak seperti</p>

		saling tolong menolong jika
--	--	-----------------------------

		temannya kesusahan, mengaji, menabung, puasa sunnah walaupun tidak dilaksanakan setiap minggu.
5.	Menurut ibu, pelayanan seperti apa yang telah panti asuhan berikan kepada anak-anak untuk meningkatkan/mengembangkan konsep diri mereka?	<p>Panti asuhan ini memberikan layanan umum kepada anak-anak seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial baik secara kelompok maupun secara perseorangan, dan bimbingan keterampilan. Kalau bimbingan fisik itu seperti meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya kondisi fisik yang sehat dengan cara berolahraga dan sosialisasi tentang hidup bersih serta cara memelihara kesehatan.</p> <p>Bimbingan sosial secara kelompok seperti mengoptimalkan relasi anak dengan lingkungan sosial, baik lingkungan panti maupun lingkungan keluarganya dan mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki sifat tolong menolong. Sedangkan bimbingan perseorangan seperti</p>

		<p>memberikan pelayanan kepada anak yang mengalami gangguan psiko sosial atau reaksi emosional antara lain depresi, shock, dan ketidakpercayaan diri termasuk di dalamnya diberikan pendidikan mental keagamaan.</p> <p>Bimbingan keterampilan itu seperti bimbingan untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan anak termasuk di dalamnya pendidikan skill.</p>
--	--	---

BIODATA

A. Data Diri

Nama Lengkap : Nurul Azmi
Amalia No. KTP 1208036009000002
T.Tanggal Lahir : Bandar Malela, 20 September
1999 Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status :
Mahasiswa
Alamat Rumah : Huta I Bandar
Malela RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Bandar
Malela Kecamatan: Gunung
Maligas Kabupaten : Simalungun
Alamat Domisili : Jl Gurila Gg Keluarga
Alamat E-mail :
nurulazmiamalia2009@gmail.com No. Hp
082366954521
Anak Ke : 1 Dari 2 Bersaudara



B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 095131 Bandar Malela
SLTP : Pondok Pesantren Modern Baitussalam
SLTA : Madrasah Aliyah
Negeri SK. Ijazah : -
No. Ijazah :-

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama Ayah : Rudi Hartono
T.Tanggal Lahir : Bandar Malela, 17 Agustus 1973
Pekerjaan : Pedagang
Pendidikan Terakhir : SMA
No. Hp 085370840450

Gaji/Bulan :-

Suku : Pakistan

2. Ibu

Nama : Hermawati Lubis

T.Tanggal Lahir : AFD XIII Laras, 27 Agustus 1973

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Terakhir : SMA

No. Hp : -

Gaji/Bulan : -

Suku : Mandailing

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan

Islam Stambuk 2017

Tahun Keluar 2021

Dosen PA : Dr. Syaukani,

M.Ed.Adm Dosen SKK : -

Tgl Seminar Proposal : 1 Juli 2021

Tgl Komprehensif : 03 September 2021

Tgl Sidang Munaqasah :

Pembimbing Skripsi I : Irwan S.,S.Ag.,M.A

Pembimbing Skripsi II : Lisa Dwi Afri, M.Pd

IP : Sem I : 3.40

Sem II : 3.18

Sem III : 3.64

Sem IV : 3.90

Sem V : 3.78

Sem VI : 3.67

Sem VII : 3.78

Judul Skripsi : Konsep Diri Anak Di Panti Asuhan Yayasan *Islamic Centre* Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun Pematangsiantar Dan Implikasinya Dalam BK